

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Budaya Religius

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang, sekelompok atau golongan secara terus menerus. Adapun menurut Muhammad Fathurrahman menjelaskan bahwa budaya ialah suatu hasil karya, cipta dan karsa manusia yang lahir dan terwujud yang mampu diterima oleh masyarakat atau golongan atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan serta diajarkan kepada generasi berikutnya secara bersama.<sup>9</sup>

Menurut Koenjaraningat yang dikutip Supriyadi dalam bukunya, mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri manusia dengan cara belajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48

<sup>10</sup> Supriyadi, Gering & Guno, Tri, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2012), h.4.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh dalam jurnal Amru Almu'tasim, budaya ialah sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sulit dirubah, adat istiadat, atau pikiran.<sup>11</sup> Dalam pemakaian sehari-hari budaya disamakan (sinonim) dengan tradisi. Tradisi yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan perilaku kelompok atau masyarakat tersebut.

Sedangkan menurut Rusdianto budaya ialah suatu perilaku seorang dengan orang lain untuk mengembangkan kehidupannya atau cara hidup yang dimiliki seseorang terhadap kelompok atau masyarakat yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi kebiasaannya dalam tataran kehidupan membentuk beberapa elemen seperti kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa dan karya seni.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah suatu perilaku yang diciptakan masyarakat atau kelompok atau golongan tertentu sebagai cara hidup yang di wariskan secara turun menurun dalam tataran kehidupan yang akan membentuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan bahasa serta karya seni pada masyarakat atau golongan tersebut.

---

<sup>11</sup> Amru Almu'tasim, Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius IUN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal Pendidikan Agama Islam *Volume 3 Nomor 1 Juli-Desember 2016*, h, 108

<sup>12</sup> Rusdiyanto, Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember, Jurnal Pendidikan Agama Islam *Volume 2 Nomor 1 Maret 2019*, h, 44

## 2. Pengertian Budaya Religius

Setelah mengupas apa itu budaya seperti yang dijelaskan diatas. Kini penulis akan menjelaskan tentang budaya religius. Religius ialah sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan segala perintah yang disyariatkan dalam agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Sugiono Wibowo, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang konprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan mefasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>13</sup>

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Seperti budaya islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah SWT.

Dalam lingkungan madrasah budaya religius yang ada harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam dan didukung madrasah. Budaya religius ini harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah seperti kepala

---

<sup>13</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25

<sup>14</sup> Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, h, 25

sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan dan petugas kebersihan.

Cara membudayakan nilai-nilai religius di madrasah dilakukan dengan beberapa hal seperti; kebijakan yang dilakukan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler serta tradisi perilaku yang baik dari warga sekolah secara kontinu, dan konsisten sehingga akan terciptanya budaya religius di lingkungan madrasah.

### 3. Wujud Budaya Religius di Madrasah

Peran warga lingkungan madrasah sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan madrasah. Adapun bentuk wujud budaya religius di madrasah antara lain:

a. Senyum, salam dan sapa

Adanya budaya 3S (senyum, salam dan sapa) menunjukkan warga masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, tenggang rasa toleransi, dan rasa hormat.<sup>15</sup> Budaya senyum, salam dan sapa harus diterapkan oleh semua yang terlibat di dalam madrasah.

b. Saling hormat dan toleransi

Sikap saling menghormati dan toleransi ini sangat dianjurkan. Melalui sejak kecil, sikap toleransi sudah ditanamkan. Sikap ini juga sejalan dengan konsep *ukhwah* dan *tawwadu'* dalam ajaran agama

---

<sup>15</sup> Ahmad Aziz Fanani, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng, *Jurnal Bidayatuna Volume 2 Nomor 1 April 2019*, h, 4

islam. Oleh karena itu, sikap menghormati dan toleransi harus dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sholat dhuha

Sholat merupakan ibadah yang harus wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim. Dalam islam menuntut ilmu sangat dianjurkan untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani. Sholat dhuha di dalam dunia pendidikan diharapkan menanamkan pada diri peserta didik sikap religius.

d. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan tadarus di madrasah dengan tujuan supaya peserta didik berperilaku positif, tenang lisan terjaga dan istiqomah nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

e. Sholat berjamaah

Menurut Miftahul Khoiri kegiatan sholat berjamaah di masjid dapat mempersatukan antara kaum muslimin, mendidik hati, menyatukan hati, meningkatkan kepekaan perasaan serta bertawakal kepada Dzat Yang Maha Besar dan Maha Tinggi.<sup>16</sup>

f. Istighosah dan doa bersama

Istighosah dan doa bersama dengan tujuan untuk *taqqarub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta pertolongan

---

<sup>16</sup> Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95

kepada Allah SWT. Implikasi istighosah dan doa bersama di madrasah supaya peserta didik senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin dibarengi dengan ihtiar berdoa kepada Allah SWT.

#### **4. Strategi Perwujudan Budaya Religius**

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah/madrasah perlu adanya strategi yang diterapkan. Antara lain;

##### **a. Penciptaan suasana religius**

Dalam menciptakan suasana religius di madrasah perlu adanya penanaman nilai-nilai religius secara terus menerus (istiqomah). Penciptaan suasana religius dapat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah dengan tujuan untuk menciptakan budaya religius di madrasah. Menurut Muhaimin bahwa suasana religius di sekolah itu dapat dilakukan oleh;

- 1) Kepemimpinan
- 2) Skenario penciptaan suasana religius
- 3) Tempat ibadah
- 4) Dukungan warga masyarakat.<sup>17</sup>

##### **b. Internalisasi Nilai**

Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama, terutama tentang tanggung jawab sebagai kalifah. Bagaimana menjadi seorang pemimpin

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosada Karya, 2001, h, 233.

(khalifah) yang arif serta bijaksana yang sesuai dalam ajaran agama islam. Dan diharapkan mampu memahami ajaran agama islam yang benar dan tidak ekstrem.

Selain itu, internalisasi dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata kepada guru, kepala sekolah, karyawan TU, dan juga kepada teman sebayannya. Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama islam, melainkan semua yang ada lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan karyawan TU. Hal ini dilakukan supaya tertanam pada diri peserta didik adab yang baik sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan

Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan mengajak secara halus semua warga di sekolah untuk menciptakan budaya yang religius. Kepala sekolah digarapkan mampu memberikan teladan bagi guru serta karyawan di sekolah. selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, harus mampu memberikan contoh yang baik sehingga akan dapat ditiru oleh peserta didiknya

b. Pembiasaan

Menurut Fatah Yasin, menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan atau

dengan memberikan pengalaman dari tokoh supaya peserta didik mampu meniru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> inilah akan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Pembudayaan

Menurut Koentjoroningrat dalam Prihatining Tyas, menyatakan ada tiga tataran dalam proses pembudayaan, antara lain:

- 1) Tataran nilai yang dianut, perlu adanya perumusan bersama nilai-nilai ajaran agama yang disepakati di sekolah, kemudian dibangun komitmen serta loyalitas semua warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama di sekolah yang telah disepakati oleh semua warga sekolah tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, simbol-simbol yang ada di sekolah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, kemudian diganti dengan simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan keagamaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal. 145.

<sup>19</sup> Prihatining Tyas, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga*, h, 36



## B. Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa akhlaq ialah budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak.<sup>20</sup> Menurut Imam Ghozali dalam penelitian Sri Wulandari mengatakan bahwa akhlaq ialah pengetahuan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan manusia secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>21</sup>

Sementara menurut Ma'luf dalam penelitian Devi Arisanti mengatakan bahwa akhlaq berasal dari bahasa arab bentuk jama' dari bahasa arab bentuk jama' dari kata "*Khuluq*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Fahrudin bahwa kata akhlaq walaupun sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata akhlaq berasal dari bahasa arab (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat).<sup>23</sup>

Dari pendapat para tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq ialah suatu tabiat atau kelakuan manusia yang tertanam dalam jiwa yang membawa kecenderungan melakukan perbuatan yang baik (akhlaq

---

<sup>20</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo Lestari, 2010) h, 105

<sup>21</sup> Sri Wulandari, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar*, SKRIPSI FITK UIN Raden Fatah Palembang 2016, h, 27

<sup>22</sup> Devi Arisanti, Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Darma Pekanbaru, *Jurnal At-Thariqah Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017*, h,209

<sup>23</sup> Fahrudin, dkk, Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa, *Jurnal Edu Rigilia Volume 1 Nomor 4 Oktober-Desember 2017*, h, 525

yang benar) ataupun perbuatan yang buruk (akhlaq yang jahat). Setiap manusia mempunyai potensi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Pengertian karimah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya baik dan terpuji.<sup>24</sup> Dengan kata lain segala sesuatu tindakan, sikap, atau perilaku setiap manusia yang menunjukkan pada perbuatan yang baik dan terpuji yang tampak dalam kehidupan sehari-hari bisa dikatakan sebagai akhlak karimah.

Menurut Imam Al-Ghozali dalam penelitian Mega Dwi Susanti, menjelaskan bahwa akhlakul karimah ialah menghilangkan segala sesuatu perbuatan yang tercela, yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, kemudian membiasakan melakukan, mencintai perbuatan yang baik dan terpuji.<sup>25</sup>

Dengan demikian akhlakul karimah ialah segala perilaku, sikap, moral pada diri seseorang yang baik dan benar menurut syariat islam. Seseorang dikatakan memiliki akhlakul karimah mana kala ia selalu taat kepada segala aturan yang disyariatkan dalam ajaran agama islam yang tercerminkan dalam perbuatan amal baik amal batin seperti berdzikir maupun amal lahir seperti kepatuhan melaksanakan ibadah.

---

<sup>24</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap.*, 329

<sup>25</sup> Mega Dwi Susanti, Penerapan Ibadah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa, *Jurnal Dirasah Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019*, h, 82

## 2. Indikator Akhlakul Karimah

Untuk menghasilkan akhlakul karimah pada setiap orang, ajaran agama islam sebenarnya sudah memiliki tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan seseorang itu dengan sebenarnya serta ditujukan semata-mata ikhlas dalam hati hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Oleh karena itu, ikhlas adalah hal yang sangat penting dalam melakukan perbuatan sesuatu. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)*

Berdasarkan isi dari kandungan surat diatas, menjelaskan bahwa perbuatan baik dalam ajaran agama islam tidak ditentukan oleh amal saja, melainkan juga terdapat pada niatnya. Selanjutnya dalam melakukan amal ibadah ajaran islam juga mempunyai kriteria tersendiri yaitu dari segi melakukan perbuatan baik tetapi jalan untuk mempunya melalui jalan yang salah maka akan menjadi perbuatan yang tidak baik atau perbuatan tercela.

Akhlakul karimah adalah perbuatan yang benar sesuai dengan syariat ajaran agama islam. Apabila pada diri seseorang telah melekat hatinya berupa ketaatan atau kepatuhan terhadap perintah dan larangan agama islam yang tercerminkan dalam berbagai amal, amal secara zahir maupun amal secara batin.

Indikator dari pembinaan akhlakul karimah ialah melakukan perbuatan sesuai dengan syariat agama islam dengan hati ikhlas karena Allah SWT melalui melakukan amalan baik amal zahir maupun amal batin. Indikator pembinaan akhlakul karimah melalui amal zahir yaitu berbakti kepada orang tua, guru, ikhlas, sabar, suka menolong, jujur, rendah hati, amanah, menyayangi anak yatim dll. Sementara indikator pembinaan akhlakul karimah melalui amal batin yaitu melakukan sholat lima waktu, berdo'a, berdzikir dan sebagainya.

### **3. Tujuan pembinaan Akhlakul Karimah**

Pada dasarnya perbuatan yang lahir dari akhlakul karimah pada peserta didik pada dasarnya memiliki tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Prof Said Aqil adalah sebagai bentuk usaha membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h, 5

Menurut Zakia Darajat dalam bukunya yang dikutip oleh Farhan dalam penelitiannya, menyatakan bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah ada dua yaitu dekat dan jauh. tujuan dekat yaitu harga diri, dan jarak jauh yaitu mendapat ridho dari Allah SWT melalui amal shaleh dan jaminan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Maksud dari tujuan yang telah dikemukakan oleh tokoh diatas ialah agar manusia senantiasa dalam kebenaran dan berada di jalan yang lurus, jalan yang telah ditakdirkan Allah SWT untuk menghantarkan manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan agama islam. Seseorang akan dikatakan mulia akhlaknya jika perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam, akan tetapi sebaliknya seseorang akan dikatakan tercela mana kala perilakunya yang menyimpang dari ajaran agama islam.

#### **4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlakul Karimah**

Sekolah merupakan lingkungan kedua dalam pembiasaan akhlak setelah lingkungan keluarga. Peran kepala sekolah, guru beserta *stake holder* yang lainnya sangat penting dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. pembinaan akhlakul karimah lebih penting dari hanya sekedar menghafal materi pelajaran. Oleh karena itu, dalam upaya pembinaan yang dilakukan harus terus menerus memberikan nasehat dan

---

<sup>27</sup> Farhan, Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas, Jurnal *An-Nisom Volume 2 Nomor 2 Agustus 2017*, h, 333

petunjuk supaya pembinaan akhlakul karimah mampu meresap ke dalam hati serta melekat ke dalam jiwa dan ingatan. Ada beberapa bentuk pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru di sekolah menurut Zakiyah Drajat dalam farhan antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam (diri sendiri) yang bersumber pada iman dan takwa
- b. Meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang akhlak di dalam Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman yang membedakan baik dan buruknya.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan. Agar peserta didik sadar untuk selalu memilih segala sesuatu dengan baik.
- d. Pembiasaan dan melaksanakan yang baik. sehingga peserta didik merasa sangat penting untuk melakukan kegiatan yang baik dan terpuji
- e. Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai macam cara untuk pembinaan akhlakul karimah, misalnya sholat, mengajak berbuat baik, berpuasa, nasihat baik, kisah-kisah, contoh tekadan dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Farhan, Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas, h, 334